

**TANOAR**  
**JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**  
ISSN 1412-6338

**Volume 5, Nomor 2 Desember 2007**

*Kajian Tentang Pelaksanaan Sasi di Negeri Lilibooi,  
Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah  
Effina Kissiya dan Bety D. S. Hetharion*

*Analisis interpretasi Fonem Segmental dan Suprasegmental  
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman  
Wilma Akihary dan Ritha Maruanaya*

*Sintesis 3, 4-Metilendioksifenil Etil Maleat sebagai Turunan  
Antibiotic C-9154 Baru dari Minyak Kulit Lawang  
Heatly Kainama dan Eirene Grace Fransina*

*Analisis Pelaporan Keuangan Sektor Publik dan Kinerja,  
Transparansi Serta Akuntabilitas Publik  
Theresia F. Sitanala dan Adonis A. Batkunde*

*Profil Migran Non Permanen Pekerja Sektor Informal Daerah  
Padat Hunian di Kota Ambon  
Prapti Murwani*

*Pengelolaan Raskin (Suatu Tujuan Terhadap Kineja Birokrasi)  
Ferry Wattimury*

*Peranan Wanita Terhadap Status Gizi Balita Pasca Konflik di  
Desa Passo Kecamatan BAGuala Kota Ambon  
Sintje Liline, Johanis Rehena dan Prelly Tuapattinaya*

*Pengawasan atas Peredaran Produk Makanan Kamasan  
Dikaitkan dengan Undang-Undang No. 8 Tahun 1999 tentang  
Perlindungan Konsumen  
Teng Berlianty*

*Lembaga Penelitian Universitas Pattimura*

## PROFIL MIGRAN NON PERMANEN PEKERJA SEKTOR INFORMAL DAERAH PADAT HUNIAN DI KOTA AMBON

Prapti Murwani

### ABSTRACT

Informal sector have play an important role in the next time. In the development, informal sector capable to handle about unemployment. Migration from village to city often claim by factor reason developemnt informal sector in the city. The development informal city can explanation with individual characteristic irzformal sector. Same opinion about informal sector can exsplanation is theory of excess labour supply, neo Marxist, underground and neo liberal. This reaserch look at with kualitatif metode and triangulasi anrxlisyt. Informal sector will always develop and have a good prospect if give oportune for develop.

**Keywords:** Informal sector, Migration

#### PENDAHULUAN

Sektor informal merupakan sector yang akan memainkan peranan penting di masa mendatang. Sektor tersebut tidak menutup beberapa persyaratan formal dan karenanya tetap menjadi tempat bagi tenaga kerja yang tidak memenuhi persyaratan formal. Bagi Indonesia, sector tersebut sangat penting karena memiliki daya scrap yang sangat tinggi. Di Indonesia, menurut data Indikator Ftetenagakerjaan dari Badan Pusat Statistik (BPS), November 2003, 64,4 persen penduduk bekerja di sektor informal. Di pedesaan, sektor informal didominasi oleh sektor pertanian (80,6 persen), sementara di perkotaan didominasi oleh sektor perdagangan (41,4 persen). Dari data tersebut menunjukkan bahwa sector informal memiliki peran penting dan menjadi sumber nafkah bagi ~ebagian angkatan kerja di Indonesia.

Migrasi khususnya migrasi ke daerah perkotaan, seringkali di klaim sebagai factor yang menyebabkan sector informal tumbuh secara cepat diperkotaan. Keterbatasan sector pertanian untuk menyerap tenagakerja di pedesaan telah melahirkan surplus tenaga kerja di pedesaan. Hal ini telah menyebabkan arus migrasi dari desa ke kota menjadi alternative utama bagi tenaga kerja bagi pedesaan. Akibatnya adanya penumpukan tenaga :.,erja diperkotaan. Di pihak lain sector modem di ?erkotaan mernpunyai kapasitas yang terbatas untuk mengakomodasi penumpukan tenaga kerja tersebut. Dengan demikian sangat mudah difahami bahwa mereka akan terserap di sector informal karena rector inilah yang mempunyai kapasitas tidak \_erbatas untuk menyerap tenaga kerja.

Di pihak lain pertumbuhan sector informal juga dapat dijelaskan dari karakteristik individu para pekerja sector informal.

Hal ini ditunjukkan dari berbagai hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa karakteristik individu seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, menjadi factor yang melatar belakangi keterlibatan para pekerja dalam kegiatan sector informal. Masuknya tenaga kerja dalam kegiatan sector informal dipengaruhi oleh kekurangan-kekurangan yang dimiliki tenaga kerja yang bersangkutan, dimana kekurangn tersebut tidak memungkinkan mereka masuk kedalam sector formal.. Dari segi pendidikan misalnya, pada umumnya tenaga kerja yang "lari" dari pedesaan memiliki tingkat pendidikan menengah kebawah. Dengan pendidikan ini sangat sulit untuk bisa berkompetisi masuk ke pasar kerja formal diperkotaan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila golongan pendidikan inilah yang mendominasi pekerjaan sector informal. Meskipun demikian bukan berarti bahwa tidak ada pekerjaan sector informal yang mempunyai tingkat pendidikan lebih baik. Berdasarkan penjelasan diatas kiranya perlu mengkaji tentang gambaran atau karakteristik pedagang kaki lima di ambon baik dari sisi individu, social, sejarah usahanya maupun prospek usaha dikemudian hari. Aspek ini menekankan pada kenyataan bahwa kualitas pekerja sector informal kuratig memadai untuk mengembangkan usahanya. Oleh karena itu prioritas diarahkan pada peningkatan kualitas pekerja sector informal. Penelitian ini berusaha mengkaji keadaan sector informal dalam berbagai sisi seperti sosial, ekonomi, keadaan usaha dan prospeknya dikernudian hari.

Pertumbuhan sector informal secara meluas telah menjadi kenyataan di berbagai Negara, khususnya Negara sedang berkembang. Pertumbuhan sector tersebut dapat dilihat dari berbagai pendekatan. Cartanya (Berger, 1989) mengungkapkan pertumbuhan sector informal dari beberapa pendekatan. Pertama, dilihat dari theory of excess labour supply, sector tersebut tumbuh karena terjadi market imperfection yang membatasi kesempatan kerja dalam sector formal (theory of excess labour supply). Kedua, dapat juga dijelaskan dengan menggunakan pendekatan neo Marxist, yang menyatakan bahwa tumbuhnya sector tersebut sebagai akibat dari berkembangnya kapitalisme di Negara-negara maju (core regions) yang cenderung menghisap keuntungan ekonomis dari Negaranegara yang belum maju (peripheral regions) dengan mendukung secara terus menerus eksploitasi sector dari sector formal terhadap sector informal. Ketiga, pertumbuhan sector tersebut dapat juga dijelaskan melalui pendekatan underground. Pendekatan tersebut mempersalahkan kompetisi internasional sebagai penyebab utama tumbuhnya kegiatan informal, karena kompetisi seperti ini telah memaksa banyak industri (kegiatan formal) untuk terlibat kedalam kegiatan-kegiatan yang informal atau illegal. Dan pendekatan keempat adalah pendekatan neo liberal dimana sector informal berkembang karena berbagai macam persyaratan, dan aturan-aturan yang harus dipenuhi oleh sector formal. Berbagai aturan dan persyaratan tersebut seringkali memberatkan sector formal sehingga sector tersebut terpaksa menggunakan cara-cara informal untuk mempertahankan keuntungan dan eksistensinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dikawasan

kota ambon dengan berbagai pertimbangan: pertama, pedagang kaki lima terakumulasi dikawasan ini dibandingkan pusat perekonomian lain di kota ambon. Hal ini sehubungan dengan fungsi kota sebagai pusat perekonomian dan perkantoran Propinsi Ambon. Kedua, jumlah pekerja informal PKL selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahundipicu lagi dengan kondisi ekonomi sehingga banyak orang yang terjun ke sector ini. Ketiga, pekerja sector informal dikota Ambon merupakan kumpulan dari pekerja sector informal dari luar

Kota Ambon. Asumsinya dengan penelitian ini, pekerja sector informal dari kabupaten lain telah terwakili

Data yang dikumpulkan untuk penulisan penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Fokus pengamatan dilakukan terhadap tiga komponen utama, yaitu space (ruang, tempat), actor (pelaku) dan aktivitas (kegiatan) (Alisjahbana ; 2006). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: Pertama, Pengumpulan data diawali dengan observasi secara terus menerus dengan pendekatanpendekatan yang sifatnya informal. Yaitu mengatnati segala aktivitas yang dilakukan sehingga data-data awal bisa penulis peroleh. Observasi langsung ini diharapkan dapat mengali data-data deslariptif tentang sejarah usahanya, permodalan dan juga pendapatan serta rencana kedepan para pedagang kaki lima. Kedua, Wawancara, tehnik wawancara ini dilakukan guna mendapatkan data-data yang diperlukan penjelasan oleh para pedagang kaki lima. Hal ini dilakukan dengan cara penulis menjadi pembeli sambil kemudian melakukan wawancara tanpa menunjukkan kondisi yang formal dari penulis. Penulis harus bisa membaour dan melakukan wawancara tanpa yang sifatnya luwes tidak,kaku dan

monoton sehingga responden merasa enjoy ketika diwawancarai. Wawancara ini selain dilakukan dengan pedagang kaki lima juga dilakukan dengan tokoh-tokoh yang dirasa bisa memberikan informasi yang bisa mendukung data yang dibutuhkan oleh penulis. Ketiga, tehnik dokumentasi, tehnik ini dilakukan dengan cara mencari data-data sekunder yang bisa mendukung penelitian ini, misalnya data-data yang dikumpulkan oleh APLI, sehingga diharapkan data tersebut bisa menunjang kebutuhan penulis. Selain dari asosiasi pepedagang kaki lima yang ada, data data juga bisa diperoleh dari surat kabar maupun dari instansi-instansi terkait yang memiliki arsip pencatatan tentang pedagang kaki lima.

° Data yang diperoleh dilapangan akan dianalisa dengan menggunakan metode triangulasi sumber data dan metode pengumpulan data. Trianggulasi ini dilakukan dengan metode wawancara dengan beberapa subyek penelitian. Data yang diperoleh satu dibandingkan dengan subyek yang lainnya. Hal ini berlangsung terus menerus sampai informasi yang diperoleh jenuh.

Tehnik ini didukung dengan tehnik observasi dan dokumentasi (Mulyana; 2041).<sup>o1</sup>

Pekerja sector informal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerja menetap dengan bangunan usaha tidak permanent. Bidang skala, jam dan modal usaha tidak dibatasi bahkan sebagai salah satu variable yang akan dianalisis. Untuk mempersempit cakupan penelitian dibatasi pada wilayah perkotaan. Pekerja sector informal dalam hal ini adalah Pedagang Kaki Lima. Banyak sekali pengertian pedagang kaki lima. Seperti halnya di Kota Ambon, PKL diartikan sebagai semua pedagang dngan modal yang kecil dan menempati bangunan yang tidak permanent. Akan tetapi dalam penelitian ini memfokuskan PKL dengan pengertian pedagang yang

menggunakan gerobak dorong. Bukan semua pedagang kecil yang ada di kota ini. Migran Non Permanen adalah orang yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. 'vligran jenis ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu yang melakukan Communiting (ulang alik) dan menginap atau mondok di daerah tujuan

## HASIL DAN PEMBAHASAN 1. Profil Pedagang kaki Lima

Pedagang kaki lima umumnya merupakan usaha bersekala kecil atau dengan kata lain modal yang digunakan kurang dari satu juta. Konsep PKL sangat banyak sekali akan tetapi dalam penelitian ini memfokuskan PKL dalam pengertian Pedagang yang menggunakan gerobak dorong. Konsep PKL ini mengacu pada salah satu penapat dari peneliti terdahulu yang mengatakan bahwa PKL adalah pedagang yang menggunakan gerobak dorong karena dalam gerobak tersebut memiliki kaki empat ditambah lagi penyangga gerobak satu sehingga semua berjumlah lima, maka disebut sebagai pedagang kaki lima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang kaki lima yang berada di Kota Ambon memiliki modal usaha yang kecil. Usaha yang digeluti para PKL di Kota Ambon yang paling mendominasi adalah pedagang dengan jenis usaha makanan. Sistem usahanya cenderung dilakukan secara langsung atau cash dunana pedagang langsung membeli barang dagangannya

Terdapat dua macam PKL yaitu PKL yang memiliki tempat berjualan menetap, mereka beroperasi pada malam hari. Pedagang tanpa lokasi yang tetap, yaitu PKL yang menjajakan barang dagangannya secara keliling.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa para PKL hampir sebagian besar berasal dari luar

Ambon. Para PKL banyak di dominasi oleh orang Jawa. Mereka melakukan migrasi ke Kota Ambon karena merasa memiliki peluang usaha yang masih cukup baik. Seperti contohnya dari pengakuan responden penjual Tahu sumedang " Saya berasal dari Jawa Timur, kami• pergi ke ambon bersama keluarga, anak dan istri saya ikut. Kami mengambil barang dagangan dari Ahuru, dan tiap sore kami mulai memasarkan, bahkan anak dan istri sering ikut untuk membantu berjualan" . Dari pernyataan responden tersebut menunjukkan bahwa mereka melakukan migrasi dengan keluarganya karena memiliki keyakinan bahwa di kota ini masih sangat memungkinkan untuk mengembangkan usahanya. Etnis dari luar Ambon banyak menguasai sector ini terdapat hubungan dengan etos kerja. Para migrant dari luar ambon cenderung lebih ulet dan telaten dalam memasarkan barang dagangannya, sementara kalau kita amati orang Ambon kurang bisa memanfaatkan peluang dan cenderung mereka kurang ulet dalam berdagang. Masyarakat Ambon memiliki pola kehidupan yang konsumtif sehingga tidak bisa menekuni sector ini. Sementara kalau orang dari luar Ambon khususnya dari Jawa mereka bisa tetap bertahan hidup dengan tetap menekuni sector ini, bahkan mereka bisa melakukan saving.

Pedagang Kaki Lima di Kota ini banyak didominasi "oleh umur muda. Sementara dari permodalannya mereka rata-rata memiliki modal yang kecil. Kebanyakan pengusaha di sector informal menggantungkan diri pada uang (tabungan) sendiri, atau dana pinjaman dari sumber-sumber informal (di luar sector perbankan/keuangan) untuk kebutuhan modal kerja dan investasi mereka. Dan dari hasil wawancara mereka menggunakan modal yang kecil untuk memulai usahanya.

## 2. Kondisi Usaha dan perkembangannya

Swasono (1987) mengatakan bahwa adanya sektor•• informal bukan sekedar karena kurangnya lapangan pekerjaan, apalagi menampung lapangan kerja yang terbuang dari sector informal akan tetapi sector informal adalah sebagai pilar bagi keseluruhan ekonomi sector formal yang terbukti tidak efisien. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sector. informal telah banyak mensubsidi sector formal, disamping sector informal merupakan sector yang efisien karena mampu menyediakan kehidupan murah.

Perkembangan pedagang kaki lima di Kota Ambon ini cukup tinggi. Hal ini dihubungkan dengan budaya masyarakat Ambon. Budaya kekerabatan dan konsumtif yang dimiliki cukup tinggi. Masyarakat memiliki kebiasaan berkumpul dengan rekan atau kerabat. Biasanya hal ini dilakukan di luar rumah dan biasanya dilakukan dengan sambil makan atau minum. Hal ini bisa mereka dapatkan di tempat-tempat seperti waungwarung pedagang kaki lima. Kondisi masyarakat yang semakin konsumtif juga mendorong munculnya para pedagang kaki lima.

Meningkatnya sector informal di Kota Ambon ini menimbulkan persaingan usaha yang semakin ketat. Banyak migrant yang datang di kota Ambon untuk mencari celah berusaha. Bahkan tidak jarang mereka datang ke kota ini secara berombongan dari satu daerah dan memasarkan barang dagangan yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka mampu untuk berusaha, dan memiliki optimisme untuk bisa mengembangkannya di masa yang akan datang di Kota ini.

Perkembangan pertumbuhan sector informal dapat dikaji melalui dua kaca mata.

Pertama, pertumbuhan sector ini masih menunjukkan peluang yang besar. Pekerja yang tidak bisa tertampung di sector-sector formal bisa tertampung di sector-sector informal. Tergantung dari masyarakat sendiri. Hal ini memberikan dorongan yang positif bagi tumbuh dan berkembangnya sector-sector informal. Tumbuhnya nilai pada sector informal mendorong adanya pola kemitraan yang akan terjalin. Sehingga bukan hal yang mustahil kalau nantinya sktor informal khususnya di Kota Ambon bisa menjadi primadona, sehingga bukan hanya sebagai pelarian dari masyarakat yang tidak tertampung di sector formal tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa nantinya sector-sector informal justru tumbuh dan berkembang dari orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Seperti halnya di Yogyakarta, banyak sekali pekerja sector informal yang berasal dari kalangan akademisi, mereka memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Dari sisi lain, selama sebagian besar penduduk Indonesia berpendapatan rendah, permintaan terhadap produk-produk (barang maupun jasa) dari sector informal tetap besar. Jadi, dapat dikatakan bahwa sector informal berfungsi sebagai the last resort, tidak hanya dilihat dari sisi kesempatan kerja (pasar buruh) tetapi juga dari sisi penjaminan ketersediaan kebutuhan pokok bagi masyarakat miskin (pasar output).

### 3. Prospek Pedagang Kaki Lima di Kota Ambon

11 Karakteristik yang melekat pada sector informal bisa merupakan kelebihan atau kekuatannya yang potensial. Di sisi lain pada kekuatan tersebut tersirat kekurangan atau kelemahan yang justru menjadi

penghambat perkembangannya (growth constraints). Kombinasi dari kekuatan dan kelemahan serta interaksi keduanya dengan situasi eksternal akan menentukan prospek perkembangan sector , informal di Indonesia.

Dari uraian tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa sector informal memang merupakan lapangan pekerjaan yang bisa dijadikan tumpuan untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Dilihat dari fleksibilitas, kemudahan mengelola, tidak beresiko, tidak ada ketergantungan dengan pihak lain dan modal yang digunakan tidak terlalu besar, menyebabkan sector informal pasca konflik sebagai alternative yang paling banyak disukai. Namun yang kemudian menjadi pertanyaan adalah apakah sector informal akan selamanya bergelut dengan sector ini atau ada niatan untuk mencari pekerjaan lain, terjadi mobilitas pekerjaan? Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pekerja sector informal ingin menggeluti usaha yang dikelolanya. Namun demikian terdapat harapan untuk dapat mengembangkan usahanya yang ada saat ini dalam unit yang lebih besar atau kalau memungkinkan membuka usaha di tempat lain. Hal ini didukung pula oleh keberadaan pelanggan, para pekerja sector ini berat untuk meninggalkan pelanggannya.

Bila diamati maka sector informal ini cukup menjanjikan dimasa depan, khususnya untuk menampung para pengangguran sehingga bisa membantu bagi peningkatan pendapatan daerah. Namun yang perlu diperhatikan bagi para pembuat kebijakan adalah bahwa perlu adanya peningkatan kualitas pedagang untuk menyongsong era globalisasi.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

1. Sektor informal merupakan salah satu alternatif bagi para pencari kerja, sebelum mereka mendapatkan pekerjaan.
2. Sektor informal mampu membantu mengurangi angka pengangguran terbuka.
3. PKL akan mampu meningkatkan pendapatan daerah bila pemerintah memberikan bantuan permodalan dan meningkatkan kualitas pedagang sehingga bisa menyongsong era globalisasi secara cemerlang, sehingga PKL bukan musuh pemerintah tetapi mitra yang saling menguntungkan.
4. Sektor informal mampu untuk bisa berkembang dan mampu memberikan kontribusi bagi daerah bila diberikan ruang untuk bisa berkembang, khususnya fasilitas lokasi untuk berusaha, tanpa membatasi ruang gerak dari para pedagang kaki lima itu sendiri.

#### Saran :

1. Perlunya perhatian dari pemerintah secara tegas sehingga PKL bukan menjadi penghalang untuk orang berusaha akan tetapi bisa dijadikan aset bagi peningkatan pendapatan daerah.
2. Perlunya kebijakan pemerintah yang memihak masyarakat kecil khususnya PKL sehingga sector ini lebih bisa menampung tenaga kerja dan menjadi salah satu solusi untuk masalah pengangguran.
3. Arah kebijakan pengembangan sektor informal memerlukan bentuk intervensi langsung ataupun tidak langsung.
4. Perlu membekali para PKL dengan ketrampilan yang bisa mendukung pengembangan usahanya. Hal ini dikarenakan pemberian modal kepada pedagang kaki lima biasanya tidak sebanding dengan kontribusi yang diberikan. Masyarakat cenderung

menyalahgunakan modal yang diberikan untuk kepentingan pribadi dari pada untuk pengembangan usaha.

5. Perlu adanya penataan aturan kelembagaan yang seimbang untuk menghindari perlakuan yang sewenang-wenang terhadap pelaku sektor informal termasuk perlindungan bagi pekerja sektor informal

#### PAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, 2006. Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan. ITS Press. Surabaya

Biro Pusat Statistik, 2003 Jakarta

Berger, M, and M. Buvinic (eds). 1989. Women's Venture Assistance to the Informal Sektor in Latin Amerika. West Hartford. Connecticut; Kumarian Press. Inc

Mulyana. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung